BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal mantan pasangan setelah perceraian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi tetap terjalin dengan baik, terutama yang berkaitan dengan urusan anak-anak. Meskipun hubungan suami-istri telah berakhir, kedewasaan emosional dan rasa tanggung jawab sebagai orang tua mendorong mantan pasangan untuk tetap menjaga komunikasi yang sehat dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian tidak selalu harus berujung pada terputusnya komunikasi, melainkan perubahan bentuk hubungan dengan tetap memperhatikan kepentingan anak. Komunikasi interpersonal pasca perceraian lebih terfokus pada urusan anak, seperti pendidikan, kesehatan, dan kegiatan harian mereka. Batasan emosional yang dijaga antara mantan pasangan juga membantu menjaga komunikasi tetap dalam jalur profesional, menghindari konflik emosional yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak. Fokus komunikasi yang jelas ini menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan pasca cerai yang tetap produktif dan harmonis.

Perceraian mengubah bentuk hubungan antara mantan pasangan, tetapi tidak menghilangkan kewajiban mereka sebagai orang tua. Komunikasi yang berkelanjutan tentang urusan anak menjadi bukti bahwa tanggung jawab tersebut tetap dijalankan dengan serius. Para mantan pasangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mampu memisahkan urusan pribadi dari tanggung jawab bersama terhadap anak, sehingga hubungan keluarga dalam konteks pengasuhan tetap terjaga. Hak-hak anak tetap menjadi prioritas utama bagi kedua belah pihak pasca perceraian. Mantan pasangan berkomitmen untuk tetap memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, baik dari sisi emosional, pendidikan, maupun finansial. Komunikasi yang efektif antara mantan pasangan mendukung pemenuhan hak anak-anak, sekaligus meminimalkan dampak

Komunikasi Interpersonal.., Adzkya Dziel Fadellah, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

negatif yang mungkin timbul akibat perceraian. Pembagian biaya hidup anak dilakukan dengan prinsip keterbukaan dan kerjasama, meskipun ada tantangan ekonomi yang harus dihadapi. Hambatan yang ada lebih disebabkan oleh kondisi keuangan, bukan karena kegagalan komunikasi. Mantan pasangan menunjukkan sikap saling pengertian dan fleksibilitas dalam mengatasi kendala tersebut, yang menunjukkan tingginya komitmen terhadap kesejahteraan anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif, tanggung jawab terhadap anak pasca perceraian tetap dapat dijalankan dengan baik. Kedewasaan emosional, pengelolaan emosi, dan fokus pada kepentingan anak adalah faktor-faktor utama yang memungkinkan hubungan pasca perceraian tetap harmonis dan produktif. Perceraian, dalam konteks ini, bukan menjadi akhir dari peran sebagai orang tua, melainkan perubahan bentuk interaksi dengan tujuan utama tetap pada kesejahteraan anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk terus menjaga komunikasi yang sehat dan profesional pasca perceraian, dengan fokus utama pada kepentingan anak. Menjaga batasan emosional juga penting untuk menghindari konflik yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak.
2. Diperlukan dukungan emosional yang konsisten dari kedua orang tua agar anak-anak tidak merasa kehilangan atau terabaikan akibat perceraian.
3. Keluarga besar diharapkan dapat berperan sebagai pendukung, bukan sebagaisumber tekanan tambahan bagi mantan pasangan maupun anak-anak.
4. Peneliti di masa depan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang budaya, agar hasil penelitian lebih beragam dan komprehensif.
5. Diharapkan masyarakat dapat mengubah pandangan negatif terhadap keluarga pasca perceraian, dan lebih mendukung upaya-upaya komunikasi sehat antara mantan pasangan demi kebaikan anak-anak.